

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Jawa Barat memiliki luas sekitar 3.584.644,92 hektar yang memiliki kondisi topografi yang bervariasi. Dalam wilayah Provinsi Jawa Barat, terdapat beberapa daerah yang berada pada ketinggian tertentu di atas permukaan laut. Luas wilayah yang terletak pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut sebesar 330.946,92 hektar, sedangkan wilayah yang berada pada ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut mencakup 312.037,34 hektar. Wilayah dengan ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut memiliki luas sekitar 650.086,65 hektar, sedangkan daerah yang berada pada ketinggian 500-1000 meter di atas permukaan laut mencakup luas wilayah sekitar 585.348,37 hektar. Terakhir, wilayah dengan ketinggian di atas 1000 meter di atas permukaan laut mencakup luas wilayah sebesar 284.022,53 hektar.

Pada tahun 2008, Provinsi Jawa Barat terdiri dari 26 kabupaten dan kota, yang terbagi menjadi 17 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten-kabupaten tersebut meliputi Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Bandung Barat, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, dan Bekasi. Kota-kota tersebut meliputi Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok, Cimahi, Tasikmalaya, dan Banjar.

Secara umum, pertanian di Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang besar dan beragam, dan didukung oleh kondisi agroekosistem yang cocok untuk mengembangkan komoditas pertanian hortikultura. Hortikultura merupakan budidaya tanaman kebun dengan teknik modern yang meliputi beberapa tahapan pekerjaan, mulai dari penyemaian benih, pembuatan bibit, perawatan, hingga panen. Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan melalui metode hortikultura terdiri dari empat kategori, yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman hias/bunga, dan tanaman obat.

Pertanian tidak akan lepas dari orang yang akan menjalankan lahan pertanian tersebut yaitu petani menurut (Mosher 1987) petani adalah orang yang melakukan pekerjaan memelihara tanaman dan/atau hewan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia, petani merupakan pelaku utama dalam bisnis pertanian, baik itu monokultur atau polikultur, untuk menghasilkan komoditas berupa tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Menurut (kompas 2018) Pemerintah mengalami kendala dalam sektor pertanian yang meliputi masalah permodalan, kesulitan lahan, teknologi pertanian modern, pupuk, dan pemasaran. Selain itu, petani muda di Jawa Barat juga mengalami penurunan. Berdasarkan survei pertanian antara sensus (SUTAS) 2018 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dari total 3.250.825 petani di Jabar, hanya 945.574 orang atau 29 persen yang berusia 25-44 tahun. Hal ini berdampak pada sektor pertanian di Jawa Barat karena petani dianggap pekerjaan yang kurang bergengsi dan jauh berbeda dengan pemikiran generasi muda saat ini. Petani diidentikkan dengan pekerjaan yang bekerja di tanah, kotor, dan terkena panas matahari.

Program KRPL adalah salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman serta meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Program ini dimulai pada 2013, tetapi pada tahun 2016, pendanaannya dihentikan. Sayangnya, perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas, sehingga inovasi-inovasi terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai target yang diharapkan. Padahal, pemanfaatan lahan pekarangan untuk berbagai jenis tanaman dan ternak memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, pengembangan pekarangan perlu direncanakan dan dirancang dengan baik untuk memanfaatkan peluang ini (Mardiharini 2011).

Pada tahun 2021, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menangani masalah di sektor pertanian. Beberapa upaya yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada petani, memfasilitasi alat modern, dan meluncurkan program bernama Petani Milenial. Kepala Biro Perekonomian Sekretariat Daerah Provinsi

Jawa Barat (Benny 2021), mengatakan bahwa penguatan melalui sosialisasi dan kolaborasi dilakukan untuk mencapai target 5.000 petani milenial pada 2023. Pemerintah Daerah Provinsi Jabar dan Pemerintah Kabupaten/Kota akan bekerja sama dalam program ini. Kabupaten/Kota akan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) petani milenial dan menyediakan lahan, sedangkan provinsi akan mencarikan pembeli, memfasilitasi permodalan melalui perbankan, serta menyediakan teknologi dan inovasi. Dari 8.998 orang yang mendaftar, terdapat 573 petani milenial yang berhasil diseleksi, dan 54 di antaranya telah diluncurkan dan mendapatkan pembiayaan dari perbankan.

Untuk mempermudah proses bertani terdapat juga teknik penanaman menggunakan media tanpa tanah yang sering disebut sebagai hidroponik, hidroponik biasanya menggunakan media tanam seperti sekam atau rockwool. Sedangkan pemberian nutrisinya berupa unsur hara yang terkandung dalam racikan zat cair. Selain hidroponik terdapat juga teknologi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses pertanian yaitu teknik *smart farming* yang menggunakan internet sebagai nilai utama karena teknik *smart farming* ini dapat diakses menggunakan *smartphone* dalam radius yang jauh.

Melihat dari uraian tersebut kondisi yang ada Jawa Barat itu merupakan suatu daerah yang potensi kekayaan alam nya luar biasa dari segi wilayah maupun geografisnya baik untuk pertanian, manun disisi lain saat ini pertanian masih digarap dengan alat yang masih tradisional dengan hasil yang sebetulnya dapat dioptimalisasi oleh sebab itu dibutuhkan informasi dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran para generasi muda untuk bisa menggarap atau melirik profesi petani sesuatu yang menguntungkan.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

- Pandangan masyarakat terhadap petani sebagai pekerjaan yang tidak keren karena dinilai kotor dan melelahkan.
- Ada anggapan bahwa pendapatan petani yang dinilai rendah dari pekerjaan nonpertanian.
- Lahan yang dimiliki kurang digunakan secara optimal
- Rendahnya motivasi para pemuda untuk bertani.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu bagaimana merubah persepsi masyarakat terhadap profesi petani yang menilai petani sebagai pekerjaan yang tidak keren karena dipandang sebagai pekerjaan yang kotor, melelahkan dan pendapatan petani yang dianggap rendah.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam perancangan ini yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap petani hortikultural yang memiliki rentan usia 19 tahun sampai 39 tahun. Perancangan ini dikhususkan di wilayah Jawa Barat dengan pelaksanaan penelitian yang dimulai dari Bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Februari 2023.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah merubah persepsi masyarakat terhadap petani bahwa pekerjaan menjadi petani itu pekerjaan yang dapat menghasilkan dan mengajak anak muda untuk terjun langsung untuk menjadi petani untuk dapat terus memajukan sektor pertanian di Jawa Barat.

Manfaat dari perancangan ini adalah semakin banyaknya pemuda yang tertarik untuk menjadi petani sehingga para pemuda dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan dibidang pertanian serta dapat memajukan budidaya pertanian di Jawa Barat.

Adapun manfaat bagi penulis antara lain, dapat membuat penulis mengetahui bahwa persepsi yang ada selama ini dimasyarakat itu salah, serta mendapatkan informasi tentang alat modern yang dipakai pada sektor pertanian dan dapat menjadikan pengetahuan untuk dibagikan kepada orang lain